



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 36) paradigma ialah sebuah kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarah pada cara berpikir dan cara penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik pertama kali dikenalkan oleh Peter L seorang sosiolog interpretive. Konstruktivistik mempunyai pandangan tersendiri pada media dan teks berita yang dihasilkan (Eriyanto, 2011, p. 15).

Tujuan dari paradigma konstruktivistik adalah ketika mengandalkan sebanyak mungkin perspektif narasumber pada situasi tertentu (Creswell J. W., 2009, p. 8). Pada pelaksanaannya, penulis akan melakukan wawancara mendalam agar penulis dapat mengetahui sudut pandang narasumber dan bagaimana persepsi narasumber setelah menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh media.

Penulis memakai paradigma konstruktivistik agar bisa memahami bagaimana seorang mahasiswa memaknai *meme* Jokowi dan Prabowo dalam menjelang Pilpres 2019 yang penulis akan berikan. Sebelum memberikan beberapa pertanyaan pada informan penulis akan memilih beberapa faktor latar belakang

informan tentang pemaknaan terhadap *meme* Jokowi dan Prabowo.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini akan menjelaskan fenomena yang ada di dalam penelitian secara mendalam terhadap suatu pemaknaan khalayak pada *meme* Jokowi dan Prabowo menjelang Pilpres 2019.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan agar dapat menjelaskan fenomena tersebut secara detail dalam pengumpulan data. Ada 11 ciri pendekatan kualitatif (Kriyantono, 2011):

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset atau peneliti adalah instrument pokok riset atau penelitian.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dengan tipe-tipe dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan
4. Melaporkan hasil termasuk deskriptif detil, quotes atau kutipan, dan komentar.
5. Tidak ada realitas tunggal. Setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses riset. Realitas dipandang sesuatu yang dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berbeda hanya dalam prefensi periset atau peneliti. Peneliti sebagai sara penggalian intepretasi data.
7. *Realist* adalah *holistic* dan tidak bisa memilih.

8. Peneliti memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalam (*depth*) daripada keluar (*breadth*).
10. Produser riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori dan konsep, dan data: memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang *natural* (alami), berupaya agar memahami, memberikan tafsiran pada fenomena yang dilihat dalam arti diberikan beberapa orang kepadanya (Prastowo, 2011, p. 23).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang sesungguhnya secara detil melakukan gejala yang ada, memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Sifat deskriptif ini menerangkan realitas yang sedang terjadi tanpa harus menceritakan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2011). Penelitian deskriptif adalah pengukuran yang teliti terhadap suatu fenomena sosial tertentu (Singarimbun & Effendi, 1989, p. 4).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pemaknaan, pada penelitian ini penulis memerlukan khalayak untuk memaknai suatu isu yang terjadi di media. Untuk menterjemahkan teks, khalayak harus bisa memaknai suatu lambang dan strukturnya sehingga dengan itu akan menjadi suatu kesatuan (Baran & Dennis, 2010).

Sedangkan menurut Jensen (dikutip dalam Krisminanda, 2013, p. 2) studi

pemaknaan sebuah “pendekatan kulturalis” sebuah makna di media akan dinegosiasikan oleh khalayak berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Selanjutnya Hall mengelompokkan pemaknaan khalayak menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Penafsiran dominan, pembuat pesan secara umum ingin menyesuaikan makna yang telah dibuatnya dengan makna yang dianalisis oleh khalayak.
2. Penafsiran negosiasi, khalayak mungkin tidak setuju dengan makna yang dibuat oleh pembuat pesan tersebut sehingga mereka akan memberikan alternatif pemaknaan yang berbeda dari pembuat pesan.
3. Penafsiran oposisi, khalayak akan membuat pemaknaan baru yang sangat berlawanan dari si pembuat pesan.

Menurut Jensen (dikutip dalam Krisminanda, 2013, p. 2) terdapat tiga elemen pokok dalam studi pemaknaan, yaitu:

1. Mengumpulkan data dari Khalayak. Peneliti akan mendapatkan data tersebut ketika melakukan wawancara mendalam.
2. Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara atau rekaman proses diskusi berlangsung. Peneliti akan menganalisis catatan wawancara yang didapat berupa banyaknya transkrip wawancara yang diperoleh, kemudian bisa di kelompokkan menjadi sebuah pernyataan, pertanyaan, komentar dsb.
3. Peneliti melakukan interpretasi pada pengalaman informan

bermedia.

Penelitian ini menggunakan analisis pemaknaan. Penulis ingin mengetahui bagaimana khalayak usia muda yang aktif dalam menggunakan media sosial untuk memaknai *meme* Jokowi dan Prabowo dalam Pilpres 2019. Dengan analisis pemaknaan ini dapat diketahui pemaknaan dari seorang mahasiswa secara detail informasi yang didapat melalui proses wawancara. Apakah informan termasuk posisi *dominan hegemonis*, *negotiated reading*, atau *oppositional reading*.

3.4 Informan

Menurut Moleong (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 195) informan merupakan seseorang yang dimanfaatkan agar memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi lokasi atau tempat suatu penelitian.

Informan merupakan orang yang menjadi sumber informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu, informan harus memiliki pengalaman yang cukup tentang latar penelitian serta wajib secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun sifatnya hanya sebagai informan (Moleong, 2004, p. 90).

Dalam penelitian ini penulis memilih mahasiswa aktif di Kabupaten Tangerang dalam menggunakan media sosial. Karena dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai sebuah *meme* yang akan penulis berikan. Di sini penulis memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian, karena penulis berpendapat mahasiswa yang aktif di media sosial akan lebih mampu berpikir terbuka tentang *meme* tersebut. Kriteria yang penulis tetapkan untuk informan yaitu:

1. Bersedia diwawancara
2. Mahasiswa aktif di Kabupaten Tangerang (18-25 tahun)
3. Aktif menggunakan media sosial
4. Pernah melihat *meme* di media sosial
5. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dalam meneliti pemaknaan mahasiswa terhadap *meme* Jokowi dan Prabowo dalam pilpres 2019 di media sosial.

Menurut Sugiyono (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 211) dalam metode kualitatif teknik pengumpulan data yang utama yaitu, wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ialah wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka;

a. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 212) pengertian wawancara itu sendiri adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab agar dapat disusun makna menjadi suatu topik tertentu.

Secara teknis data yang dikumpulkan dari teknik wawancara adalah bersifat verbal dan nonverbal. Umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan tanya jawab. Percakapan itu dapat

dicatat dalam buku atau direkam dengan alat perekam *tape recorder* (Prastowo, 2011, p. 217).

Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur merupakan percakapan informal antara *interviewer* dan *interviewee*. Pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Tujuan dalam metode ini agar penulis memperoleh informasi dari semua responden dengan penyusunan kata yang disesuaikan dengan ciri-ciri berbeda di setiap responden (Mulyana, 2013, p. 181).

Dalam wawancara seperti ini bentuk data yang diperoleh dan validitas analisisnya berdasarkan pada pemahaman yang mendalam. Denzim dalam Mulyana mengatakan alasan mengapa kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka (Mulyana, 2013, p. 181):

- a. Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia.
- b. Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.
- c. Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjawab.

Dari penjelasan di atas penulis menggunakan teknik pengumpulan yang utama yaitu wawancara yang mendalam. Dengan wawancara mendalam penulis mengharapkan dapat membantu untuk menjawab permasalahan bagaimana pemaknaan mahasiswa terhadap *meme* Jokowi dan Prabowo.

Penulis akan menggunakan empat contoh *meme* Jokowi dan Prabowo, untuk menggali pemaknaan pada mahasiswa terhadap keempat *meme* tersebut.

Gambar 3.5.1



Pada gambar diatas memperlihatkan kedua calon Presiden sedang menyapa masyarakat. Pertama, Prabowo terlihat sedang berdiri di atas mimbar dengan mikrofon di depannya. Dalam *meme* tersebut Prabowo terlihat sedang menggunakan sebuah peci hitam dan kemeja putih. Dengan gaya mengangkat dan mengepalkan tangan kanannya dengan tegas. Terdapat sebuah kalimat pendukung didalamnya “Dik Jokowi pantas jadi presiden orangnya ramah, jujur, dan sederhana” dengan kalimat seperti itu membuat Prabowo seperti mendukung dan bersikap netral. Kedua, Jokowi sedang berada di dalam sebuah mobil. Dalam *meme* tersebut Jokowi sedang mengenakan baju batik. Jokowi mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil dengan wajah yang tersenyum dan melambaikan salah satu tangannya untuk menyapa masyarakat. Terdapat sebuah kalimat pendukung didalamnya “Mas Bowo juga pantas jadi Presiden orangnya tegas dan

beribawa” dengan kalimat seperti itu membuat Jokowi seperti mendukung Prabowo dan bersikap netral pada Pilpres 2019.

Gambar 3.5.2 :



Pada gambar diatas memperlihatkan kedua calon Presiden sedang menggunakan seragam dan sama-sama bertopi merah. Pertama, terlihat Jokowi menggunakan seragam satgas Cakra Buana PDI Perjuangan berkemeja hitam. Lengkap dengan logo PDI di bahu kanan, logo Garuda di bahu kiri dan lambang bendera Indonesia didada kiri dan nama lengkap di dada kanan. Kedua, terlihat Prabowo menggunakan seragam Komandan Jendral Kopassus lengkap dengan topi merahnya. Dalam *meme* tersebut Prabowo terlihat gagah dengan seragamnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.5.3 :



Pada gambar diatas memperlihatkan kedua calon seakan saling menatap satu sama lain. Pertama, Jokowi dengan tatapan seriusnya melihat Prabowo dengan menggunakan kemeja putih. Ada sebuah kalimat dalam *meme* tersebut “Semoga Indonesia Bangkit di bawah kepemimpinan Mas Bowo” kalimat tersebut berwarna putih namun, hanya kata “Indonesia Bangkit” yang berwarna merah agar terlihat seperti menegaskan kata tersebut. Kedua, Prabowo dengan tatapan tegasnya yang menggunakan jas hitam. Ada sebuah kalimat pendukung dalam *meme* tersebut “Iyo, Dik. Semoga Indonesia Hebat di bawah kepemimpinan Jokowi” sama seperti kalimat di atas, kalimat ini juga berwarna putih namun, hanya bagian “Indonesia Hebat” yang berwarna merah.

Gambar 3.5.4:

**kira kira minta di ulang
lagi gak bos orang itu
klu klah pilpres 2019**



Pada gambar diatas memperlihatkan kedua calon seakan saling mengejek satu sama lain. Pertama, Jokowi sedang berbicara dengan salah satu menteri dari luar negeri dengan memakai jas biru tua rapih dengan dasi merahnya. Dengan ekspresi yang meledek dengan jari menunjuk ke arah Prabowo. Didukung dengan sebuah kalimat “Kira-kira minta di ulang lagi gak bos orang itu klu kalah pilpres 2019”. Kalimat tersebut menunjukkan seakan-akan Jokowi sedang meledek Prabowo yang kalah terus dalam pemilihan Pilpres namun ia tetap ikut mencalonkan kembali. Kedua, Prabowo memakai kemeja putih dan peci hitam. Dalam *meme* tersebut ekspresi Prabowo terlihat sangat sedih dengan memegang mikrofon seakan-akan menjawab ledekan Jokowi “POKOKE HARUS DIULANG SAMPE MENANG...!!! HUUUUU.....!!!” kalimat tersebut berwarna kuning, dan menggunakan huruf kapital. Dengan kalimat seperti itu terlihat seperti memaksa

dan harus dilakukan.

b. Observasi

Observasi ialah suatu metode untuk pengumpulan data yang dipakai pada penelitian kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menerangkan fenomena penelitian. Fenomena ini meliputi interaksi dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti peneliti (Kriyantono, 2011, p. 106).

Ada beberapa hal penting diperhatikan peneliti ketika melakukan observasi, (Kriyantono, 2011, p. 114) yaitu:

1. Konteks berlangsungnya observasi. Pada posisi ini sangat penting untuk peneliti menentukan bagaimana informan berperilaku pada saat di wawancara.
2. Subjek penelitian. Siapa yang akan diobservasi, berapa banyak yang akan diobservasi, dan data lain menyangkut sosiodemografis, ekonomi, dan lainnya.
3. Peneliti harus memahami bagaimana perilaku informan pada saat diobservasi. Seperti, apa yang biasa informan tersebut lakukan dalam suatu kelompok tersebut dan mengapa informan dapat melakukan itu dan lainnya.
4. Frekuensi dan durasi dari perilaku. Peneliti harus memilih mana perilaku yang dilakukan dengan frekuensi tinggi yang menjadi kebiasaan informan. Berapa lama informan melakukan perilaku seperti itu.
5. Peneliti harus merekam atau mencatat apa yang ia lihat. Dengan ini penulis bisa dimudahkan untuk mendapatkan informasi tambahan agar lebih

mendalam.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan pada penelitian historis, bertujuan agar dapat menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Dokumentasi tersebut merupakan pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data (Kriyantono, 2011, p. 116).

3.6 Keabsahan Data

Untuk melakukan penelitian ini penulis akan memastikan bahwa informan yang diwawancarai ialah para pengguna aktif di media sosial dan mengetahui *meme* yang menyebar di media sosial dan bagaimana informan memaknai *meme* yang peneliti berikan tersebut.

Keabsahan data didapatkan melalui metode triangulasi. Menurut Moleong (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 269) triangulasi adalah suatu metode untuk pemeriksaan keabsahan data. Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan ulang atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapat tersebut.

Menurut Denzin teknik ini dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu, Triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyelidik, dan triangulasi teori berikut penjelasannya (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 269):

1. Triangulasi Sumber

Dengan triangulasi ini, peneliti akan melakukan perbandingan dan pengecekan tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari semua informan.

2. Triangulasi Metode

Melakukan pengecekan pada fase keyakinan penulis dalam penemuan hasil penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data, peneliti memverifikasi data atau informasi-informasi yang sudah diperoleh penulis melalui metode wawancara. Kemudian data yang sudah didapat akan diperiksa kembali melalui observasi, studi kepustakaan, dokumen, dan arsip rekaman.

3. Triangulasi Penyidik

Dengan triangulasi penyidik penulis dapat memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan pembuktian ulang di fase keyakinan data yang diperoleh. Dengan ini sangat berguna agar penulis terhindar dari penyimpangan pada saat pengumpulan data dilapangan.

4. Triangulasi Teori

Ketika penafsiran sudah mendeskripsikan suatu pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali penulis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi metode. Teknik ini dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara penulis memeriksakan kembali informasi-informasi yang sudah diperoleh dari informan melalui wawancara, kemudian diobservasi, lalu melakukan studi kepustakaan, dokumen, dan arsip rekaman yang penulis dapatkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Moleong (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 238) proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori,

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dalam (Ardianto, 2010, p. 223) yaitu:

1. Reduksi data. Data-data yang sudah dikumpulkan, dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap. Lalu data dipilih-pilih kembali, mana data yang dibutuhkan, mana yang tidak dibutuhkan dan mana data yang akan dibuang oleh peneliti.
2. Model data. Peneliti menentukan model data sebagai sebuah kumpulan informasi yang akan disusun dan dideskripsikan kesimpulannya dan pengambilan tindakan. Model kualitatif yang biasa digunakan ialah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada awal permulaan pengumpulan data, peneliti akan memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan dapat berubah. Kesimpulan yang akan di ambil dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang tadinya masih belum terlihat jelas setelah diteliti menjadi jelas, dan memiliki hubungan kasual.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A